JURNAL ASTA
Abdi Masyarakat Kita
Vol. 03 No. 02, Juni 2023

Edukasi "Tuberkulosis Bukan Kutukan" Guna Menurunkan Stigmatisasi TB Ditengah Masyarakat

Ilil Maidatuz Zulfa[1]
[1]Akademi Farmasi Surabaya, Surabaya
E-mail: ililmaidatuz@gmail.com

Widya Handayani[2]
[2]Akademi Farmasi Surabaya
E-mail: widyahandayani.300991@gmail.com

Article History:
Received: 2023-06-20
Revised: 2023-06-24
Accepted:2023-06-27

Keywords : *Tuberculosis, Community, Stigma.*

Abstract: *Tuberculosis (TB) is an infectious disease that still be the leading cause of mortality worldwide. In Indonesia, the success treatment rate still below the standard set by WHO. One of the factors contributed to the success treatment rate is patients medication adherence while the factors affected patients medication adherence are patients knowledge, social support and public stigma. Negative stigma on patients TB could be reduced by public education and campaign. This community service was aimed to educate public in order to eliminate negative stigma on TB patients. A total of 82 participants joined the event. 63 of them had filled the stigma questionnaire. The results showed that there was an increase in number of participants who had positive perpective on TB patients. A continuous campaign and public education will reduce the stigmatitation on TB patients.*

JURNAL ASTA
Abdi Masyarakat Kita
Vol. 03 No. 02, Juni 2023

Riwayat Artikel:
Diajukan : 20-06-2023
Diperbaiki: 24-06-2023
Diterima: 27-06-2023

Abstrak: Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang masih menjadi penyebab utama kematian di dunia. Di Indonesia, tingkat keberhasilan pengobatan masih di bawah standar yang ditetapkan WHO. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan pengobatan adalah kepatuhan pengobatan pasien sedangkan faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan pasien adalah pengetahuan pasien, dukungan sosial dan stigma masyarakat. Stigma negatif terhadap pasien TB dapat dikurangi dengan penyuluhan dan kampanye masyarakat. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat agar menghilangkan stigma negatif terhadap pasien TB. Sebanyak 82 peserta mengikuti kegiatan tersebut. 63 dari mereka telah mengisi kuesioner stigma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah partisipan yang berperspektif positif terhadap pasien TB. Kampanye dan edukasi masyarakat yang terus menerus akan mengurangi stigmatisasi terhadap pasien TB.

Kata kunci: Tuberkulosis, Komunitas, Stigma

Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi yang menjadi penyebab utama pada mortalitas dan salah satu penyebab kematian di seluruh dunia (World Health Organization, 2022). Pada tahun 2021, dilaporkan sebanyak 6,4 juta kasus TB baru diseluruh dunia (World Health Organization, 2022). *World Health Organization* mendeklarasikan *End TB Strategy* sebagai komitmen global penanggulangan TB yang memiliki target penurunan kematian akibat TB hingga 90% pada tahun 2030 dan 95% pada tahun 2035 dibandingkan tahun 2015, pengurangan insiden TB sebesar 80% pada tahun 2030 dan 90% pada tahun 2035

dibandingkan dengan tahun 2015, dan tidak ada rumah tangga yang mengalami biaya katastropik akibat TB baik pada tahun 2030 dan 2035 (World Health Organization, 2015). Selain itu *success treatment rate* atau keberhasilan terapi juga ditargetkan mencapai 90% (World Health Organization, 2003).

Kasus TB baru di Indonesia tahun 2022 dilaporkan telah menurun 80% dibandingkan tahun 2019. Namun, Indonesia masih merupakan 30 negara dengan beban TB tertinggi di seluruh dunia (World Health Organization, 2022). Keberhasilan terapi TB di Indonesia per Mei 2019 juga masih dilaporkan mencapai 85%. Belum tercapainya keberhasilan terapi ini salah satunya disebabkan karena ketidakpatuhan pasien pada pengobatan (Yusmaniar and Kurniawan, 2020). Sementara itu, ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan, berkurangnya pendapatan, stigma, kurangnya dukungan sosial, efek samping obat dan panjangnya durasi terapi (Gebreweld et al., 2018). Faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan, stigma, dan dukungan sosial dapat diperbaiki melalui edukasi masyarakat yang tepat sasaran sehingga penggalakan edukasi masyarakat masih sangat diperlukan.

Kegiatan ini diadakan dengan tujuan untuk memberikan informasi sehingga dapat mengubah stigma masyarakat tentang pasien TB serta merupakan wujud pengamalan tridharma perguruan tinggi dalam hal pengabdian kepada masyarakat.

Metode

Bentuk Kegiatan

Kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan adalah webinar penyuluhan secara daring dengan sasaran masyarakat umum yang bertujuan untuk menurunkan stigmatisasi masyarakat tentang TB. Penyuluhan bukan hanya berbentuk pemaparan materi melainkan disertai dengan tanya jawab dan kuis. Kegiatan telah dilaksanakan Jumat tanggal 02 Desember 2022 pukul 13.00 hingga 15.00 secara daring melalui *Zoom Meeting*. Susunan acara kegiatan terdapat pada Tabel 1.

Waktu	Kegiatan
15 menit	Peserta mulai Bergabung dalam *Zoom meeting*
5 menit	Pembukaan oleh MC
10 menit	Sambutan oleh Perwakilan Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat : **Ibu Nuria Reny Hariyati, S.Pd., M.Pd.**
5 menit	Pengenalan kedua pembicara oleh MC
15 menit	Materi oleh: **Ilil Maidatuz Zulfa, S.Farm., M.Si., Apt.** Judul : TB bukan Kutukan
5 menit	Transisi pergantian
15 menit	Materi oleh: **Widya Handayani, M.Farm.Klin., Apt.** Judul : Pengobatan TB
15 menit	Diskusi dipandu oleh MC
5 menit	Pengarahan **Presensi**
10 menit	Kuis dipandu oleh MC
5 menit	Pengumuman 10 pendaftar pertama yang mendapatkan gratis saldo *Shopeepay* dan 3 pemenang kuis
5 menit	Penutup

Tabel 1 : Susunan Acara

Pengukuran Stigma Peserta tentang TB

Pada saat pendaftaran, peserta diminta mengisi form pendaftaran daring yang berisi identitas diri dan mengisi kuesioner awal tentang stigma terhadap TB. Setelah pelaksanaan acara, peserta diminta mengisi presensi daring yang juga disisipi kuesioner yang sama dengan saat pendaftaran yang bertujuan mengukur stigma peserta tentang TB setelah acara. Data stigma akan dianalisis secara deskriptif sebelum dan setelah kegiatan. Daftar pertanyaan dalam kuesioner yang diisi sebelum dan setelah mengikuti kegiatan pada Tabel 2.

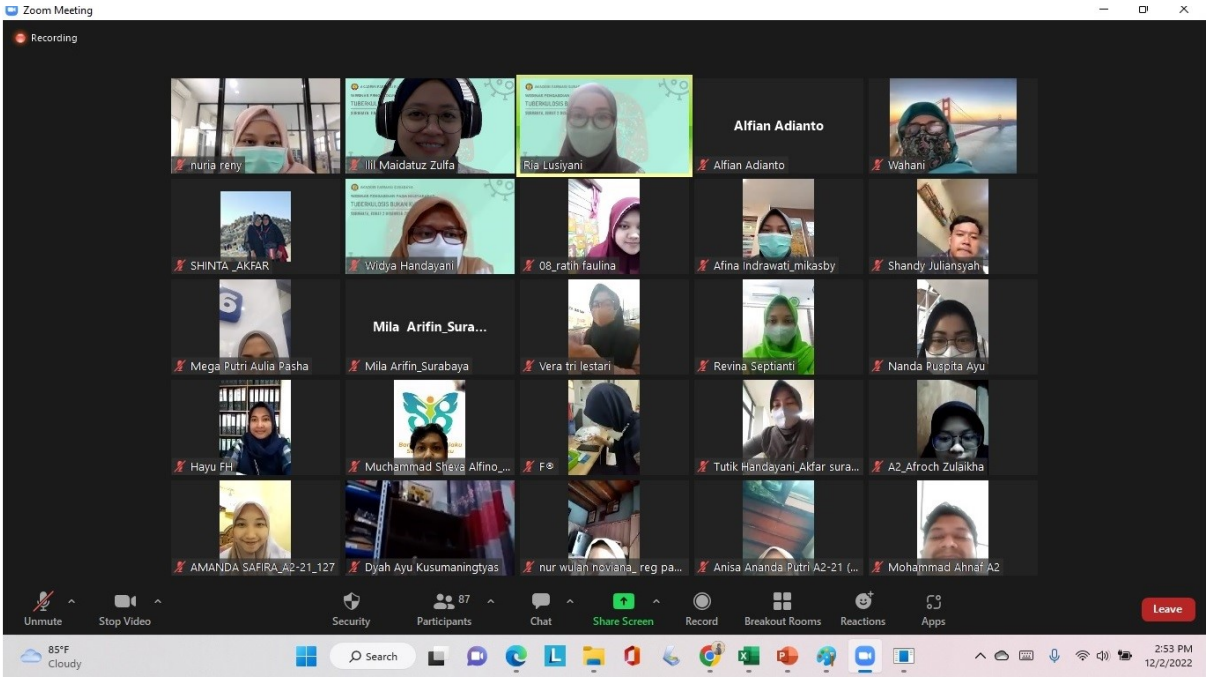
No	Pernyataan	Pilihan Jawaban
1	Saya merasa saya harus menolong dan melaporkan pasien TB	Ya; Tidak
2	Saya merasa masyarakat tidak akan menerima pasien TB	Ya; Tidak
3	Saya merasa saya harus menjauhi keluarga/teman/kerabat saya jika beliau didiagnosis positif TB	Ya; Tidak

Tabel 2 : Kuesioner

Hasil dan Diskusi

Hasil Kegiatan

Sebanyak 82 peserta bergabung dalam kegiatan. Tangkap layar kegiatan terdapat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Tangkap Layar Pelaksanaan Kegiatan

Setelah penyampaian materi dilakukan sesi diskusi. Peserta diperbolehkan bertanya langsung maupun menuliskan pertanyaannya pada kolom komentar. Peserta aktif mengajukan beberapa pertanyaan. Rangkuman pertanyaan dan jawaban yang diberikan terdapat dalam Tabel 3.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Permisi bu, saya izin bertanya. untuk bayi yang terkena TB apalagi yang masih hitungan bulan, itu kemungkinan apakah tertular dari ibunya (riwayat ibunya juga terkena TB)? jika iya, apakah karena interaksi dari ibunya atau saat dilahirkan? kalau semisal memang kelahiran bisa menyebabkan penularan itu kenapa ya, bu? kalau semisal dari interaksi lalu bagaimana si ibu merawat bayinya? terima kasih	Bayi yang tertular TB disebabkan oleh penularan horizontal yaitu terjadi dari ibu yang menularkan ke bayinya lewat percikan dahak (Mittal et al., 2014). Untuk Ibu penderita TB yang memiliki bayi dapat sementara menyerahkan bayi ke keluarga terdekat hingga kondisi TB ibu terkendali (minim penularan) yaitu sekitar 2 bulan atau setelah konversi BTA.
2	Mohon ijin bertanya kepada Bu Widya , tadi telah disampaikan untuk isolasi pasien lebih baik di rumah sakit. bagaimana dengan Pasien yang rumahnya tidak memadai untuk	

	menerima sirkulasi udara dengan baik serta ia juga memiliki ekonomi yang rendah. apakah ada komunitas untuk membantu hal seperti diatas dengan menanggung biaya selama berbulan-bulan, dan jika tidak ada bagaimana solusinya yang benar Bu?	
3	Selamat siang, saya izin bertanya saya pernah baca beberapa jurnal tentang TBHIV Dalam jurnal tersebut biasanya orang terjangkit TB juga dianjurkan untuk tes HIV juga, ijin bertanya hubungan penyakit TB dengan HIV	Pasien HIV memang lebih rentan terkena TB karena menurunnya sistem imun (Bruchfeld et al., 2015). Namun, pasien TB bukan berarti mengidap HIV. Maka dari itu pemeriksaan TB seringkali dilakukan pada pasien HIV untuk mengetahui lebih dini pasien sudah terjangkit TB atau belum.
4	izin bertanya Bu, apabila ibu si bayi sedang menyusuhi apakah bakteri TB bisa keluar melalui asi?	Tidak. Bakteri TB tidak keluar melalui ASI (Mittal et al., 2014).
5	Mohon izin bertanya bu, pernah ada pasien tetiba mencari obat rifampicin , namun beliau malah bertanya cara penggunaan minumnya. Saat saya tanya apa sebelumnya sudah pernah pakai atau sudah konsultasi kedokter beliau bilang belum. Namun saat saya arahkan untuk ke dokter terlebih dahulu untuk memastikan apakah benar mengidap TB atau tidaknya. Namun beliau tetap kekeh ingin meminum obat tersebut. Karena ternyata beliau sudah minum habis 2 strip tanpa tau beliau memang terkena apa tidaknya. Jika ada pasien seperti ini bagaiman penyikapan yang bisa di patuhi oleh pasien tersebut bu?	Jika mengalami kasus seperti itu hendaknya kitab isa melaporkan ke puskesmas terdekat agar bisa dilakukan skrining dengan cepat. Skrining yang dilakukan dengan cepat akan mempercepat laju penemuan kasus baru yang juga akan membantu *tracing*.
6	Izin bertanya bu, jika punya teman si A yang terkena TB, lalu teman-teman si A menghindar karena teman-temannya tau jika si A terkena TB itu bagaimana ya bu solusinya?	Solusinya adalah mengedukasi teman-teman dan lingkungan sekitar bahwa walaupun TB menular, namun pasien tidak boleh dijauhi atau dikucilkan. Penularan bisa dicegah dengan penggunaan masker dan menjaga sanitasi dan hygine.
7	Mohon izin bertanya bu, jika pasien TB setelah pengobatan 6 bulan tuntas apakah penyakit akan meninggalkan bekas permanen yang tidak akan pernah hilang? dan apakah penyakit TB juga bisa kambuh lagi bu setelah sembuh?	Bekas/kerusakan permanen pada paru setelah TB mungkin terjadi (Abdelaleem et al., 2022). Orang yang sudah ditetapkan sembuh pun bisa kambuh atau *relaps* karena selain faktor keadaan pasien, kuman TB bisa bersifat dormant dalam sel yang dapat menyebabkan infeksi kembali jika system imun tidak kuat (Peddireddy et al., 2017).

Tabel 3. Resume Diskusi

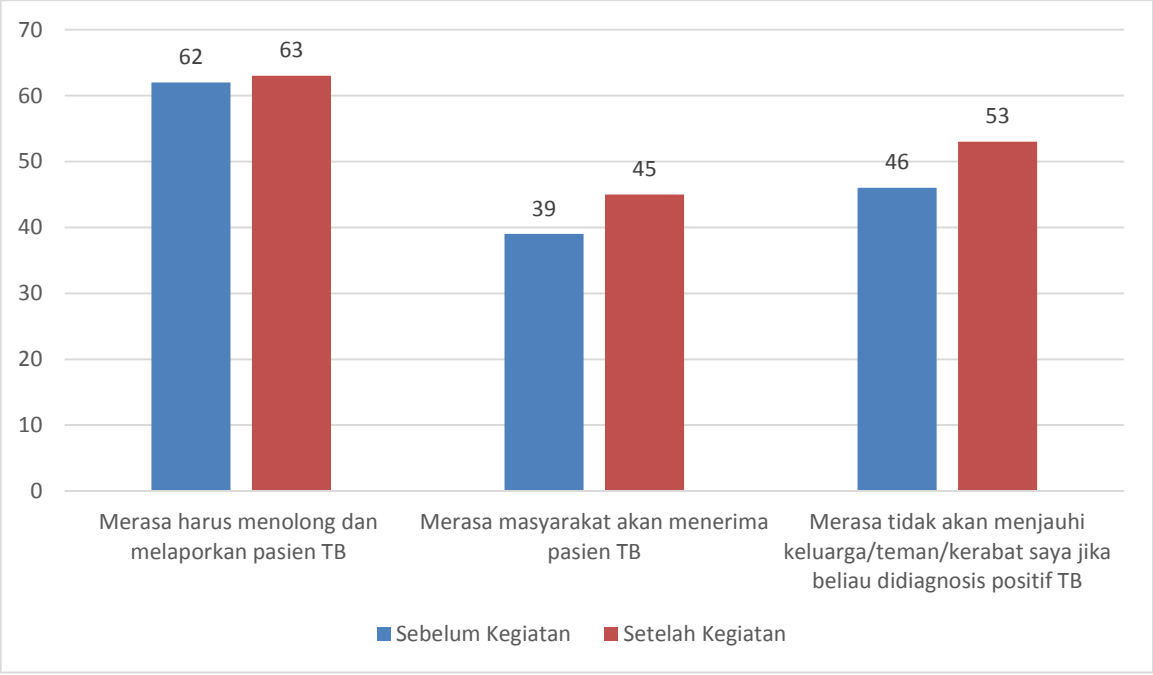
Stigma Peserta tentang TB

Dari 82 peserta yang menghadiri, hanya sebanyak 63 orang yang lengkap mengisi kuesioner pengetahuan tentang TB sebelum dan setelah kegiatan dilaksanakan. Karakteristik peserta terdapat dalam Tabel 4.

Karakteristik	Jumlah (n=63)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
<20	15	23,8
20-25	27	42,9
>25	21	33,3
Jenis kelamin		
Perempuan	56	88,9
Laki-laki	7	11,1
Pendidikan terakhir		
SMA sederajat	42	66,6
Diploma	18	28,6
S1	2	3,2
S2	1	1,6

Tabel 4. Karakteristik peserta

Dibandingkan dengan sebelum kegiatan, terdapat peningkatan jumlah peserta yang memiliki pandangan positif terhadap TB (Gambar 2).



Gambar 2. Stigma peserta tentang TB

Gambar 2 diatas menunjukkan setelah kegiatan seluruh responden merasa harus menolong dan melaporkan pasien TB. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat tentang pelaporan pasien TB baik. Namun data tahun 2019, diperkirakan sebanyak 32% kasus TB di Indonesia belum terlaporkan (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Adanya *gap* ini memerlukan pengkajian lebih lanjut dengan melibatkan lebih banyak masyarakat dan penilaian faktor-faktor yang mendasari sulitnya penemuan dan pelaporan kasus TB di masyarakat.

Dalam hal pandangan mengenai penerimaan pasien TB oleh masyarakat, terdapat peningkatan jumlah peserta yang berpandangan pasien TB akan diterima di masyarakat setelah kegiatan (dari 39 ke 45 atau sebesar 9,5%). Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh edukasi terhadap pandangan peserta tentang penerimaan pasien TB. Penelitian di Uganda menyebutkan sebanyak 60% pasien TB merasa tidak diterima di masyarakat dan faktor tersebut secara signifikan berhubungan dengan tingkat kepatuhan mereka (Hassard et al., 2017). Maka dari itu, pemberian pemahaman yang tepat pada masyarakat akan meningkatkan penerimaan terhadap pasien TB dan diharapkan juga akan berpengaruh pada kepatuhan mereka.

Stigma ketiga yang diobservasi dari peserta kegiatan adalah bagaimana pandangan mereka jika orang terdekat mereka didiagnosis TB. Setelah kegiatan, terdapat pula peningkatan jumlah peserta yang berpandangan bahwa tidak akan menjauhi orang terdekat yang didiagnosis TB (dari 46 ke 53 atau 11,1%). Penelitian di Wulla-Waijilu Sumba Timur menyebutkan, dukungan keluarga berhubungan signifikan dengan kepatuhan dan perilaku pasien TB sehingga perubahan stigma tentang pergaulan dengan orang terdekat yang menderita TB akan sangat berpengaruh pada keberhasilan terapi pasien TB (Soleman et al., 2021). Dari hasil kegiatan ini, edukasi masyarakat tentang penyakit TB dan emergensinya di Indonesia secara berkesinambungan masih sangat diperlukan guna memberantas stigma negatif pada pasien TB yang akan berpengaruh pada keberhasilan terapi.

Kesimpulan

Stigma negatif di tengah masyarakat tentang TB dapat dikurangi melalui edukasi yang dikemas dalam penyuluhan dengan diskusi aktif.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan pada Akademi Farmasi Surabaya atas dukungan perijinan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan lancar dan dapat memberi manfaat pada masyarakat.

Daftar Pustaka

Abdelaleem, N.A., Ahmed, M.K., Mohamed, M.N., Bayoumi, H.A., 2022. Lung health after tuberculosis: clinical and functional assessment in post-pulmonary tuberculosis Egyptian patients. Egypt. J. Bronchol. 16, 23. https://doi.org/10.1186/s43168-022-00123-z

Bruchfeld, J., Correia-Neves, M., Källenius, G., 2015. Tuberculosis and HIV Coinfection: Table 1. Cold Spring Harb. Perspect. Med. 5, a017871. https://doi.org/10.1101/cshperspect.a017871

Gebreweld, F.H., Kifle, M.M., Gebremicheal, F.E., Simel, L.L., Gezae, M.M., Ghebreyesus, S.S., Mengsteab, Y.T., Wahd, N.G., 2018. Factors influencing adherence to tuberculosis treatment in Asmara, Eritrea: a qualitative study. J. Health Popul. Nutr. 37, 1. https://doi.org/10.1186/s41043-017-0132-y

Hassard, S., Ronald, A., Angella, K., 2017. Patient attitudes towards community-based tuberculosis DOT and adherence to treatment in an urban setting; Kampala, Uganda. Pan Afr. Med. J. 27, 1. https://doi.org/10.11604/pamj.2017.27.1.11119

Kementerian Kesehatan RI, 2019. Situasi TBC di Indonesia. https://tbindonesia.or.id/pustaka-tbc/informasi/tentang-tbc/situasi-tbc-di-indonesia-2/

Mittal, H., Das, S., Faridi, M.M.A., 2014. Management of newborn infant born to mother suffering from tuberculosis: current recommendations & gaps in knowledge. Indian J. Med. Res. 140, 32–39.

Peddireddy, V., Doddam, S.N., Ahmed, N., 2017. Mycobacterial Dormancy Systems and Host Responses in Tuberculosis. Front. Immunol. 8. https://doi.org/10.3389/fimmu.2017.00084
Soleman, R.P.H., Sukartini, T., Qona'ah, A., 2021. Patient Adherence to Tuberculosis Treatment: A Relation between Family Support and Patient Behavior. Crit. Med. Surg. Nurs. J. 10, 42. https://doi.org/10.20473/cmsnj.v10i2.26491

World Health Organization, 2022. Global tuberculosis report 2022. World Health Organization, Geneva.

World Health Organization, 2015. The End TB Strategy. World Health Organization, Geneva.

World Health Organization, 2003. Treatment of tuberculosis: guidelines for nationl programmes. World Health Organization, Geneva.

Yusmaniar, Y., Kurniawan, A.H., 2020. Medication Adherence to Successful Tuberculosis Treatment Outcome among TB/HIV Patient at Prof. Dr. Sulianti Saroso Infectious Disease Hospital. Pharmacol. Clin. Pharm. Res. 5, 98. https://doi.org/10.15416/pcpr.v5i3.29166